

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan suatu titik krisis dalam prestasi (Eccles & Wigfield, 2000; Henderson & Dweck, 1990; Wigfield, dkk., 2006 dalam Santrock, 2007, hlm. 147). Pada masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan peserta didik mulai merasakan bahwa kehidupan sekarang bukan lagi untuk bermain. Tekanan sosial dan akademis memaksa peserta didik untuk memegang berbagai peran yang sering kali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Peserta didik bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan sekarang sebagai prediktor bagi keberhasilan di masa depan (Santrock, 2007, hlm. 147).

Peserta didik SMA mulai memberikan perhatian yang besar terhadap orientasi masa depan. Peserta didik dihadapkan pada pengambilan keputusan mengenai berbagai pilihan. Di tahun pertama, peserta didik mulai mengalami penjurusan IPA, IPS dan Bahasa. Selanjutnya, di tahun ke tiga, peserta didik mulai memikirkan apakah akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau tidak. Peserta didik cenderung menciptakan pilihan-pilihan, melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan memperkirakan konsekuensi terhadap pilihan yang diambil, termasuk pilihan studi di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 126 Tahun 2016 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri dilakukan melalui: Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan Seleksi Mandiri (SM).

Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) merupakan nama lain dari SNMPTN yang mulai diberlakukan pada tahun 2013. SBMPTN dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia sebagai ujian negara sebagai proses seleksi mahasiswa didik baru di perguruan tinggi negeri. SBMPTN adalah seleksi bersama yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di bawah koordinasi panitia pusat. Seleksi dilakukan berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak (*paper based testing*) atau menggunakan komputer (*computer based testing*) maupun kombinasi hasil ujian tertulis dan ujian keterampilan calon mahasiswa. SBMPTN dilaksanakan untuk menyaring calon mahasiswa yang dianggap layak mengenyam pendidikan di PTN. Salah satu kelebihan dari SBMPTN adalah memberikan kesempatan terhadap calon mahasiswa untuk memilih lebih dari satu PTN lintas wilayah (TIK SBMPTN, 2016).

Seorang peserta didik perlu mempersiapkan diri secara akademik maupun secara psikologis untuk menghadapi SBMPTN, mengingat terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah peserta yang mendaftar dengan jumlah kuota yang disediakan. Presentase jumlah peserta yang gagal dalam SBMPTN pada tahun secara berturut-turut pada tahun 2013-2016 adalah sebesar 81.3%, 86.3%, 84.9% dan 82.5%. Jumlah peserta SBMPTN 2016 yang lulus seleksi sebanyak 126.804 orang dari 721.326 pendaftar (Kemenristekdikti, 2017). Artinya, jumlah pendaftar enam kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kelulusan, dan hanya 17.5% pendaftar yang dapat berkesempatan menjadi mahasiswa di salah satu dari 78 PTN se-Indonesia. Peserta SBMPTN 2016 di Bandung berjumlah 46.056 orang yang dibagi menjadi Sub Panlok Bandung 43.056 orang dan Sub Panlok Tasikmalaya 3.000 orang (Gandapurnama, 2016). Tingginya jumlah pendaftar SBMPTN dari Bandung mengindikasikan bahwa alumni Sekolah Menengah Atas yang berasal dari Bandung memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti SBMPTN.

Secara ideal, peserta didik mampu memiliki keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi SBMPTN. Keyakinan tersebut disebabkan karena materi soal SBMPTN telah dipelajari peserta didik selama berada di bangku sekolah menengah. Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi SBMPTN.

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selama kurun waktu 2009-2014, Kresnanda (2014) melakukan pengamatan terhadap tiga bimbingan belajar di Bandung dan disimpulkan bahwa hambatan peserta didik dalam mempersiapkan SBMPTN dapat berupa:

Pertama, krisis kepercayaan diri, mempertanyakan diri apakah peserta didik mampu berhasil dalam SBMPTN. *Kedua*, kebingungan akan orientasi masa depan, sehingga tidak memiliki cita-cita dan hidup mengalir mengikuti lingkungan sehingga mempengaruhi motivasi dirinya. *Ketiga*, tantangan lingkungan, misalnya geng yang kontraproduktif serta hubungan dengan lawan jenis yang membuat peserta didik lupa belajar. *Keempat*, hambatan dari orang tua, ketika peserta didik telah bersemangat untuk melanjutkan masa depan ke perguruan tinggi negeri namun orang tua mendorong untuk tidak melanjutkan karena kesulitan ekonomi. *Kelima*, perbedaan pendapat dengan orang tua, saat peserta didik telah menentukan cita-citanya di sebuah jurusan namun orang tua memaksa untuk memasuki jurusan yang berbeda. *Keenam*, sekolah-sekolah negeri pada umumnya hanya memfasilitasi persiapan peserta didik hingga tingkat Ujian Nasional saja, tidak sampai pada persiapan SBMPTN, sehingga peserta didik perlu mencari tambahan pelajaran di luar sekolah dengan program khusus persiapan SBMPTN. Pada umumnya, program khusus persiapan SBMPTN disediakan oleh bimbingan belajar (Kresnanda, 2014, hlm. 2).

Sukses dan gagal tidak terlepas dari rangkaian syarat yang terdiri atas tujuan, upaya, strategi dan evaluasi. Sukses dan gagal hanyalah *output*. Sukses dan gagal adalah indikator akhir yang dapat menggambarkan tentang minimal atau maksimalnya upaya yang telah dilakukan peserta didik (Yoga, 2016, hlm. 17).

Kegagalan adalah bagian dari kehidupan yang akan selalu dialami oleh individu. Kegagalan memiliki makna yang berbeda bagi setiap peserta didik (Harmaini & Hidayat, 2012, hlm. 91). Peserta didik yang berorientasi pada keberhasilan memandang kegagalan sebagai pengalaman belajar. Ketika terjadi kegagalan, ia menemukan masalah, memperbaiki kekurangan, menetapkan kembali tujuan, dan tumbuh dari pengalaman. Namun, terdapat pula peserta didik yang berorientasi pada kegagalan sehingga saat mengalami kegagalan, ia memberikan respons menyerah ataupun melakukan upaya yang minimal (Rimm, 1997, hlm. 179). Kegagalan peserta dalam SBMPTN disikapi dengan beragam respons, diantaranya dengan mengikuti ujian mandiri (UM), daftar universitas swasta, kursus, bimbingan belajar, bekerja dan menikah.

Fenomena kegagalan dalam SBMPTN adalah salah satu bukti dari adanya kemalangan (*adversity*), karena tidak semua peserta yang gagal SBMPTN mampu menghadapi realita kegagalannya. Ketika peserta didik dihadapkan dengan kesulitan atau krisis, peserta didik dapat bertahan hidup dan menemukan kekuatan

yang diperlukan untuk tumbuh menjadi ketahanan (Werner & Smith dalam Patterson & Kelleher, 2005). Setiap kegagalan dan tantangan menimbulkan tekanan (stress) bagi individu. Tidak semua orang mampu menangani situasi yang sulit dengan ketenangan yang sama. Perlu kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap situasi yang dapat merugikan seseorang. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam beberapa literatur disebut sebagai: “*cope-ability*”, “*hardiness*”, “*resilience*” dan “*adversity quotient*” (Sachdev, 2009, hlm. 52).

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang untuk tetap tegar dan tangguh ketika kesulitan datang serta untuk tetap berjuang meraih tujuan yang ingin dicapai (Stoltz, 2004, hlm. 8). Teori *adversity quotient*, dikembangkan oleh seorang konsultan bisnis bernama Paul G. Stoltz, Ph. D. Stoltz menjamin bahwa dengan *adversity quotient*, manusia akan lebih produktif, kreatif dan kompetitif walaupun berada di tengah lingkungan yang terus bergejolak. Teori *adversity quotient* merupakan gabungan dari riset psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi untuk mengetahui suatu gambaran lengkap tentang bagaimana cara manusia dalam menyikapi kesulitan.

Peserta didik yang memiliki *adversity quotient* dalam kategori tinggi akan merasa mampu mencapai tujuannya dalam situasi kemunduran, tenang, berpikir dengan hati-hati, fokus dalam masalah, mampu beradaptasi dengan baik dengan perubahan yang dialaminya, mampu mengendalikan diri dan yakin akan Tuhan (Azzahra, 2017, hlm. 86). Peserta didik yang memiliki karakteristik tersebut tidak mudah merasa cemas dan depresi, dengan begitu saat mengalami kegagalan, individu tidak akan mengalami salah satu dampak negatif kegagalan, yaitu mengalami stress.

Kegagalan adalah kesempatan bagi peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai kesulitan, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan di masa kini maupun di masa depan. Peserta didik yang mampu menghadapi kesulitan akan mengetahui potensi yang dimiliki sehingga mampu menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam diri (Laguador, Velasquez & Florendo, 2013, hlm. 11).

Adversity quotient berpengaruh terhadap optimisme (Utami, 2014, hlm. 154), orientasi masa depan (Agusta, 2015, hlm. 397), stress kerja (Shen, 2014

hlm. 28), performa akademik (Huijuan, 2009, hlm. 64), kecerdasan emosi (Woo & Song, 2015, hlm. 89), dan motivasi (Cornista & Macasaet, 2013, hlm. 59).

Penelitian Aulia (2013) menunjukkan bahwa peserta didik SMA di Bandung memiliki *adversity quotient* yang cukup tinggi dalam menghadapi pelajaran ekonomi, begitu pula Amliati (2012) menemukan bahwa peserta didik SMA di Semarang memiliki *adversity quotient* yang dominan pada kategori *campers*. Pangma, dkk. (2009, hlm. 466) menemukan variabel yang mempengaruhi *adversity quotient* peserta didik kelas XII SMK di Thailand adalah dominasi, kebebasan, harga diri, antusiasme, percaya diri, ambisi dan motivasi berprestasi. Herawaty (2013, hlm. 107) yang melakukan penelitian dengan judul *Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja* menemukan bahwa terdapat hubungan antara daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja dengan variabel daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri remaja sebesar 17.2 %.

Peran pendidikan tidak hanya memberikan kesuksesan akademik, tetapi juga melatih peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai kesuksesan, peserta didik harus belajar bagaimana mengatasi kesengsaraan (D'Souza, 2006, hlm. 3). Pendidikan adalah media yang ideal bagi peserta didik untuk memberikan keterampilan yang efektif untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dengan adanya fenomena kegagalan dalam SBMTPN yang disikapi dengan berbagai respons, bimbingan dan konseling memiliki peran dalam pemberian upaya preventif kepada peserta didik agar peserta didik mampu bangkit saat menghadapi kegagalan atau menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Bimbingan dan konseling sebagai layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya serta memandirikan peserta didik dalam menjalani kehidupan, memiliki peran penting dalam mengentaskan permasalahan ini.

Merujuk pada Permendikbud No. 111 tahun 2014 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling komprehensif mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan. Untuk menyiasati agar peserta didik mampu menerima dirinya

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat mengalami kegagalan dalam SBMPTN ataupun ujian sejenis, pemberian layanan bimbingan pribadi sebagai upaya preventif penting diberikan oleh konselor.

Bimbingan pribadi adalah bimbingan yang dapat membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan (Suryabrata, 2004, hlm. 38). Ketidakmampuan dalam penelitian adalah keadaan dimana individu tidak mampu menerima kegagalannya dalam SBMPTN. Upaya preventif adalah salah satu fungsi bimbingan konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh peserta didik (Depdiknas, 2008, hlm. 201). Selain pemberian upaya preventif, salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat diberikan adalah layanan perencanaan individual sebagai bantuan kepada semua peserta didik agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2011, hlm. 3). Pemberian layanan perencanaan individual berkaitan dengan pemilihan jurusan dan alternatif pilihan yang sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dengan dilakukannya penelitian profil *adversity quotient* peserta yang gagal dalam SBMPTN beserta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling, diharapkan peserta didik mampu menyikapi kegagalan dengan lebih baik sehingga mampu bangkit setelah mengalami kegagalan. Penelitian juga dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai kesulitan yang dialami peserta didik sehingga mampu membantu mengembangkan kemampuan daya juang peserta didik dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, maupun ujian sejenis.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peserta didik memperlihatkan satu dari dua respons khusus terhadap tantangan atau situasi sulit, yaitu orientasi pada penguasaan (*mastery orientation*) atau orientasi pada ketidakberdayaan (*helpless orientation*). Peserta didik yang

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki orientasi pada penguasaan berfokus terhadap tugas ketimbang kemampuannya, memiliki afek positif (menikmati tantangan yang dihadapi), dan menghasilkan strategi yang berorientasi pada solusi yang meningkatkan performa. Peserta didik yang memiliki orientasi pada penguasaan sering kali menuntut dirinya sendiri untuk memberikan perhatian, memikirkan dengan cermat dan mengingat strategi-strategi di masa lampau yang telah berhasil meningkatkan performa. Para peserta didik yang berorientasi pada penguasaan berpendapat bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat diubah dan ditingkatkan.

Sebaliknya, peserta didik yang berorientasi pada ketidakberdayaan (*helpless orientation*) berfokus pada ketidakmampuan personal, sering kali mengatribusikan kesulitan pada kurangnya kemampuan dan memperlihatkan afek negatif (Anderman, dkk. dalam Santrock, 2007, hlm. 151). Peserta didik yang berorientasi pada ketidakberdayaan berpendapat bahwa kemampuan individu pada dasarnya tetap dan tidak dapat diubah serta individu dapat mempelajari ilmu baru, namun tidak akan mengubah kecerdasan yang dimiliki (Santrock, 2007, hlm. 151). Fenomena tersebut tercermin saat peserta mengalami kegagalan dalam SBMPTN. Peserta didik memiliki respons yang berbeda-beda dalam menjalani kesulitan (*adversity*). Fenomena yang dikhawatirkan adalah peserta didik belum mampu menerima kegagalan serta bangkit dari kegagalan SBMPTN, sehingga membuat peserta didik berada pada keadaan yang tidak menyenangkan dan menghambat aktualisasi diri di masa depan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Seperti apa profil *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 Se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN.
- 2) Seperti apa profil *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 Se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN berdasarkan dimensi CO2RE.
- 3) Seperti apa profil *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 Se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Seperti apa implikasi profil *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 Se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN terhadap bimbingan dan konseling.

Intan Nur Insani, 2017

PROFIL TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT PESERTA YANG GAGAL DALAM SBMPTN BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui seperti apa profil *adversity quotient* alumni SMA Se-Kota Bandung Angkatan Tahun 2016 yang gagal dalam SBMPTN dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Secara khusus, tujuan dari penelitian antara lain untuk:

- 1) Mendeskripsikan tipe-tipe *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN.
- 2) Mendeskripsikan tipe-tipe *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN berdasarkan dimensi CO2RE.
- 3) Mendeskripsikan *adversity quotient* alumni SMA/MA Angkatan Tahun 2016 se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Mendeskripsikan implikasi profil *adversity quotient* alumni SMA Angkatan Tahun 2016 se-Kota Bandung yang gagal dalam SBMPTN terhadap bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau dari aspek teori, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan kajian bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai upaya preventif menghadapi kegagalan di tingkat Sekolah Menengah Atas.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai pedoman agar mampu bangkit saat mengalami kegagalan dalam SBMPTN maupun ujian sejenis
- 2) Bagi lembaga/sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan upaya preventif dalam bimbingan dan konseling.
- 3) Bagi layanan bimbingan dan konseling, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik secara tepat dalam menghadapi kegagalan serta peningkatan *adversity quotient* dari peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan menerapkan keilmuannya dalam kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu teori mengenai *adversity quotient* beserta bimbingan dan konseling.

Bab III berisi metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan penelitian berisi analisis data penelitian atau analisis temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritik.

Bab V merupakan bagian akhir yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi penelitian.